

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Kelekatan merupakan hal yang penting dimiliki bagi setiap bayi. Bowlby (Cremona, 2008) menjelaskan kelekatan adalah suatu bentuk perilaku yang menjadikan seorang individu akan mempertahankan hubungannya dengan beberapa individu lain yang dinilai lebih mampu menghadapi dan mengatasi permasalahan lingkungan. Kelekatan merupakan suatu hubungan emosional antara bayi dan pengasuhnya yang mana antar mereka saling memberikan kontribusi terhadap hubungannya (Papalia, Old, & Feldman, 2008). Tahun awal kehidupan merupakan waktu yang penting dalam berkembangnya kelekatan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Erikson (Santrock, 2007) bahwa tahun pertama kehidupan anak akan mengalami tahapan perkembangan yang berupa *trust versus mistrust*. Tahapan tersebut yang akan menjadi dasar dari bentuk kelekatan pada anak. Sensitivitas pengasuhan serta kenyamanan fisik akan menjadikan dasar dari *basic trust* pada anak. Sehingga anak akan menjadikan pengasuh yang memberikan kenyamanan tersebut sebagai sosok figur lekat yang aman (*secure attachment*).

Kelekatan yang aman merupakan salah satu bentuk dari pola kelekatan. Kelekatan yang aman dinilai sebagai pola kelekatan yang baik dibandingkan dengan pola kelekatan lainnya. Menurut McElwain (2006) hubungan kelekatan yang aman antara bayi dan pengasuh merupakan tonggak inti perkembangan bayi,

dan diharapkan dapat memberikan landasan untuk mencapai tugas-tugas dalam tahapan perkembangan berikutnya. Bowlby (Santrock, 2007) menyebutkan bahwa antara bayi dan pengasuh primer (ibu) secara biologis telah terdisposisi untuk membentuk kelekatan. Bowlby (McElwain, 2006) juga menyebutkan bahwa inti teori kelekatan adalah kualitas awal dari kepedulian terhadap anak, kualitas tersebut menjadi peran utama dari pengembangan kelekatan yang aman antara anak dan pengasuhnya. Selain itu pada awal tahun kelahiran anak memerlukan pentingnya sebuah dorongan, dukungan, dan sosok orang tua yang stabil (Bowlby, dalam Velderman 2006). Kelekatan yang aman pada bayi tidak hanya menumbuhkan rasa percaya pada pengasuh, tetapi juga terhadap kemampuannya untuk memperoleh sesuatu yang diinginkannya.

Kelekatan yang aman tidak serta merta dapat terbentuk secara tiba-tiba. Terbentuknya kelekatan yang aman pada anak biasanya bermula dari lingkungan keluarga. Karena keluarga merupakan masyarakat terkecil yang dihimpun dalam suatu rumah, dan rumah adalah tempat membentuk pola berpikir, emosi dan kecenderungan seseorang (Hasyimi, 2012). Pada umumnya anak akan membangun kecenderungan kelekatan dengan pengasuh primer atau pengasuh yang tetap. Ibu dalam pengasuhan dapat dikatakan sebagai pemilik peran terbesar sebagai pengasuh yang tetap. Agamapun memandang bahwa ibu bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, mendidik dengan pendidikan yang benar karena ibu merupakan sekolah bagi anak-anaknya, memperhatikan kesehatan, meluruskan akhlak, dan menjadikan anak bisa merasakan kasih sayang ibu

sebagai pondasi bangunan akhlak-akhlak mulia pada diri anak (Ash-Shabuni, 2007).

Namun demikian pada kenyataannya, banyak kasus dimana anak tidak menjadikan orangtua terutama ibu sebagai figur lekat yang aman baginya. Kesibukan di luar rumah menjadi salah satu penyebabnya, dan mengharuskan para ibu mengalihkan peran pengasuhan kepada pihak lain. Apollo dan Cahyadi (2012) menyebutkan bahwa ibu yang bekerja akan sulit menjalankan tugas sebagai istri dan sebagai ibu dalam hal mengasuh, merawat, mendidik, dan mencurahkan kasih sayang kepada anak-anaknya secara penuh.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 23 April 2015 terhadap ibu yang tidak tinggal serumah dengan anaknya menghasilkan pengakuan bahwa antara ibu dan anak kurang memiliki kedekatan. Ibu mengungkapkan bahwa ketika bertemu seperti ada “jarak” dan rasa canggung yang ditampakkan oleh anaknya. Anak lebih memilih mengungkapkan keinginannya kepada nenek yang tinggal satu rumah dengannya. Ibu mengungkapkan juga bahwa dia memang jarang pulang dan jarang menelepon, hanya sebatas sms pada waktu-waktu tertentu. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa kurangnya interaksi antara ibu dan anak menjadikan kerenggangan hubungan. Ketidakhadiran ibu dalam kehidupan anak menjadikan kurangnya sensitivitas dalam merespon kebutuhan anak.

Hasil wawancara lain oleh peneliti pada tanggal 2 April 2015 terhadap ibu yang bekerja dan menggunakan jasa pengasuhan, menyebutkan bahwa mereka cenderung kurang memahami apa yang diinginkan anak. Selain itu rasa lelah yang

diperoleh dari kesibukan di luar rumah menjadikan sering kali ibu kurang dapat mengontrol emosi ketika berhadapan dengan anak. Oleh sebab itu, pada akhirnya anak lebih memilih dekat dengan pengasuhnya dibandingkan dengan ibu. Hal tersebut disebabkan munculnya rasa tidak nyaman dan tidak aman. Sehingga dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa anak tidak memiliki kelekatan yang aman terhadap ibu.

Selain itu, berdasarkan observasi pada beberapa anak yang diasuh oleh pengasuh bayi, peneliti mendapati bahwa anak cenderung lebih memilih untuk melakukan aktivitas bersama pengasuhnya. Seperti contoh bahwa anak dengan inisial F lebih memilih untuk disuapi makan oleh pengasuhnya dan akan lebih banyak habisnya dibandingkan apabila disuapi oleh ibunya. Begitu pula dengan Q, Q akan menangis dan memilih ikut pengasuhnya pulang walaupun ibunya ada di sampingnya. Kondisi tersebut berkaitan dengan aspek kualitas kelekatan yang terjalin antara ibu dan bayi. Hal tersebut bisa jadi dikarenakan intensitas interaksi dan pemenuhan kebutuhan anak lebih banyak bersama pengasuhnya dibandingkan dengan ibunya. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Utami dan Paraswati (2012) bahwa waktu kebersamaan antara pengasuh (*baby sitter*) dengan anak akan menimbulkan hubungan ketergantungan serta membuat anak akan lebih dekat dengan si pengasuh (*baby sitter*) dibandingkan dengan ibu kandungnya sendiri.

Contoh kasus mengenai kurangnya kelekatan yang terjalin antara ibu dan bayi terjadi di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta pada bulan Januari 2014. Saat itu penulis mengetahui secara langsung kronologis kejadian dan mendapatkan info dari beberapa petugas RS, di mana kondisinya adalah bayi

prematurn yang kurang mendapatkan perhatian dari ibu dan keluarganya. Kondisi bayi yang prematur memang membutuhkan perawatan khusus dalam ruang yang tidak dapat dimasuki oleh selain petugas dan untuk ibu hanya diperbolehkan menemui bayinya pada jam-jam tertentu. Namun pada kondisinya ibu dari anak ini sangat jarang untuk menjenguk keadaan bayinya, bahkan untuk memberikan ASI. Ibu hanya akan datang ketika pihak Rumah Sakit memberikan peringatan. Bahkan pada saat bayi dinyatakan sudah diizinkan untuk rawat jalan keluarga bahkan ibu sulit untuk dihubungi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas kelekatan yang terjalin atau terbangun oleh ibu tergolong kurang. Kualitas kelekatan tersebut berkaitan dengan bagaimana perasaan ibu ketika berada dekat dengan bayinya. Bahkan dapat dikatakan bahwa ibu terkesan mengabaikan dan menghindari bayinya.

Padahal seharusnya peran utama pengasuhan tetap terletak pada ibu. Kehadiran dan interaksi antara ibu dan anak bisa jadi tidak terjalin secara langsung, tetapi kualitas pemberian perhatian, dan kontak terhadap anak harus tetap dijaga di tengah kesibukan yang dilakukan, sehingga kelekatan yang aman antara anak dan ibu tetap terbentuk. Kelekatan pada ibu dan anak memiliki fungsi yang penting pada saat sekarang ataupun di masa depan. Apabila kelekatan yang aman terbentuk antara anak dan pengasuhnya, maka hal tersebut akan mempengaruhi kemandirian anak. Ketika kelekatan yang aman tidak terbentuk antara ibu dan anak, maka akan berdampak dikemudian hari terhadap masalah kecakapan emosional, sosial, dan kognitif (Van Ijzendoorn & Sagi dalam Papalia, Old, & Feldman, 2008).

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi kelekatan. Menurut Brooks beberapa diantaranya adalah temperamen, kepekaan, responsivitas figur lekat, kasih sayang, kebersamaan, peran figur lekat, sikap positif, dll (Karina & Mulyati, 2007). Salah satu faktor krusial yang mempengaruhi kelekatan pada anak adalah *maternal sensitivity*. Hal tersebut sesuai dengan bukti yang disebutkan oleh Ainsworth (Moran, 2008) bahwa kelekatan yang aman didukung oleh peran sensitif ibu dalam menanggapi tanda-tanda kebutuhan dan distress pada bayi. Ainsworth, De Wolff dan Van Ijzendoorn (Velderman, 2006) juga menyebutkan bahwa sensitivitas orangtua yang didefinisikan sebagai kemampuan orangtua untuk memahami sinyal secara akurat untuk menanggapi mereka segera dan tepat, hal tersebut telah terbukti mempengaruhi perkembangan kelekatan yang aman secara konsisten walaupun dengan cara sederhana.

Hasil penelitian lain dari Noordiati, Hakim, dan Wibowo (2011) menunjukkan bahwa kepekaan dan ketanggapan pengasuhan ibu mempunyai hubungan yang signifikan dengan hasil skrining perkembangan anak. Sensitivitas ibu menjadi indikator dalam kualitas interaksi antara ibu dan anak, dan akan mempengaruhi perkembangan anak. Tidak hanya perkembangan anak, sensitivitas ibu menurut penelitian oleh Engle dan Ricciut (Noordiati, Hakim, & Wibowo, 2011) juga mempengaruhi pertumbuhan, kelangsungan hidup, dan perlindungan terhadap penyakit bagi anak.

Maternal sensitivity merupakan sensitivitas ibu terhadap sinyal yang diberikan oleh anak dan selalu ada untuk memenuhi kebutuhan anak secara konsisten (Santrock, 2007). Pengasuhan yang sensitif selama masa bayi dan anak-

anak berkaitan dengan kelekatan yang aman yang menghasilkan perkembangan ke arah positif dalam kehidupan. Sementara respon yang kurang dari orang tua dianggap sebagai faktor risiko yang merugikan bagi perkembangan kehidupan anak (King, 2014). Jacobsen dan Hofmann berpendapat bahwa dengan adanya responsivitas pengasuh sebagai dasar yang kuat akan menjadikan anak percaya diri dalam bereksplorasi di dunia mereka (Papalia, Old, & Feldman 2008).

Maka dari itu peneliti berasumsi bahwa tingginya sensitivitas ibu dalam pengasuhan akan membentuk pola kelekatan yang aman pada anak. Sebagai contoh ketika anak terjatuh atau merasakan hal yang tidak aman, maka anak akan lebih merasa tenang dan nyaman ketika dipeluk atau berada didekat ibunya.

Berdasarkan uraian di atas terbentuklah suatu rumusan masalah penelitian yang ingin diketahui oleh peneliti, yaitu apakah *maternal sensitivity* mempengaruhi kelekatan pasca melahirkan?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel *maternal sensitivity* dengan variabel kelekatan pasca melahirkan pada ibu yang bekerja.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk menambah informasi dan pengetahuan dalam ilmu psikologi, terutama dalam bidang psikologi

perkembangan mengenai pentingnya *maternal sensitivity* dalam pengasuhan untuk mendukung perkembangan pola kelekatan yang aman pada anak.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat positif sebagai gambaran dan bahan tinjauan bagi para pembaca. Terutama bagi para ibu yang memiliki bayi terhadap pentingnya sensitivitas dalam pengasuhan dan pemberian respon pada anak. Selain itu untuk mengetahui bagaimana pola kelekatan yang timbul pada anak.

D. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh McElwain dan Booth-Laforce (2006). Judul penelitian yang dilakukan adalah *Maternal Sensitivity to Infant Distress and Nondistress as Predictors of Infant–Mother Attachment Security*. Penelitian tersebut meneliti mengenai sensitivitas ibu terhadap bayi dalam keadaan distress dan non distress untuk memprediksi kelekatan yang aman antara bayi dan ibu. Penelitian ini menggunakan metode observasi untuk melihat *maternal sensitivity* dan kelekatan. Sedangkan dalam melihat temperamen bayi peneliti menggunakan *Early Infancy Temperament Questionnaire* (EITQ).

Tahun 2012 penelitian mengenai *maternal sensitivity* dan kelekatan dilakukan oleh Tharner, dkk. Penelitian tersebut menghubungkan antara pengaruh menyusui terhadap sensitivitas ibu dan kelekatan pada bayi. Metode penelitian yang digunakan lebih mengarah pada metode kuantitatif, yakni data mengenai ibu

menyusui didapatkan dari *delivery reports* dan *postal questionnaires*. Selain itu data mengenai *maternal sensitivity* diperoleh dari observasi laboratorium, dan menggunakan skala dari Ainsworth.

Penelitian lain adalah penelitian mengenai *maternal sensitivity* dan kelekatan yang dilakukan oleh Velderman, Kranenburg, Juffer, dan Ijzendoorn pada tahun 2006. Penelitian tersebut berjudul *Effects of Attachment-Based Interventions on Maternal Sensitivity and Infant Attachment: Differential Susceptibility of Highly Reactive Infants*. Penelitian ini membahas mengenai *maternal sensitivity* dan kelekatan pada bayi berdasarkan perbedaan reaktifitas kerentanan pada bayi. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Coppola pada tahun 2007 mengenai sensitivitas ibu dan kelekatan pada bayi prematur. Pada penelitian lain kelekatan yang aman dilihat dari dukungan sosial, status psikologis ibu, dan sensitivitas ibu pada anak berkebutuhan khusus. Penelitian tersebut diteliti oleh Kim dan Kim pada tahun 2009. Hubungan antara kepekaan serta ketanggapan pengasuhan ibu terhadap perkembangan anak prasekolah juga telah diteliti oleh Noordianti pada tahun 2011. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kepekaan dan ketanggapan pengasuhan ibu berhubungan secara signifikan pada perkembangan anak pra sekolah, sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa anak yang memiliki ibu dengan kepekaan dan ketanggapan pengasuhan yang tinggi mempunyai kemungkinan yang besar untuk tidak mengalami keterlambatan perkembangan dibandingkan dengan kepekaan dan ketanggapan pengasuhan ibu yang rendah.

1. Keunikan Topik

Penelitian dengan topik hubungan *maternal sensitivity* dan kelekatan belum banyak diteliti di Indonesia, namun telah dilakukan pada beberapa penelitian sebelumnya yang berasal dari jurnal luar. Penelitian ini mengangkat topik yang sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya yakni *maternal sensitivity* dan kelekatan. Namun demikian, sedikit berbeda dengan mengangkat topik *maternal sensitivity* pada ibu yang bekerja.

2. Keunikan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan beberapa teori penelitian yang lain. Penelitian ini menggunakan teori *maternal sensitivity* dari Ainsworth dan teori kelekatan dari Bowlby.

3. Keunikan Alat Ukur

Maternal sensitivity diukur menggunakan skala yang disusun oleh peneliti sendiri untuk kepentingan penyusunan skripsi yang berlandaskan pada aspek-aspek pembentuk *maternal sensitivity* menurut Ainsworth. Pengukuran mengenai kelekatan pasca melahirkan menggunakan alat ukur yang diadaptasi dari *Maternal Postnatal Attachment Scale*. Alat ukur tersebut disusun oleh Condon dan Corkindale (1998). Alat ukur yang digunakan sama dengan alat ukur pada penelitian Cremona (2008) dan Parkinson (2012).

4. Keunikan Subjek

Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi usia 0 sampai 2 tahun dan bekerja. Subjek dipilih berdasarkan kesesuaian dengan topik yang diteliti, yakni melihat pola kelekatan bayi

ditinjau dari kepekaan atau sensitivitas ibu yang bekerja. Hal tersebut berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.